



Edukasi Skala Prioritas Kebutuhan dan Keinginan bagi Anak Yatim Desa Cikedung

Deni Wardana¹, Meisy Isnawan², Muhhamad Adam³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Kelautan dan Perikanan, Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3}

e-mail: dewa@upi.edu

Abstrak

Literasi keuangan pada anak, khususnya anak yatim, sering terabaikan dalam pendidikan informal, padahal kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan merupakan fondasi pengelolaan uang yang bijak. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman anak yatim di Desa Cikedung mengenai skala prioritas kebutuhan dan keinginan serta dasar pengelolaan uang, bertepatan dengan santunan anak yatim bulan Muharam. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat dengan pendekatan *fun learning* melalui tiga tahap, yaitu pemaparan materi berbantuan media visual, evaluasi interaktif berupa tantangan tebak situasi, dan simulasi pengelolaan uang menggunakan uang simulasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta. Anak-anak yang semula menganggap semua barang yang disukai sebagai kebutuhan mampu mengategorikan prioritas belanja serta mendahulukan menabung dan kebutuhan sekolah. Edukasi berbasis permainan dan praktik langsung dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk menumbuhkan dasar literasi finansial anak.

Kata Kunci: *Literasi Finansial, Kebutuhan dan Keinginan, Skala Prioritas, Anak Yatim, Fun Learning, Simulasi.*

Abstract

Financial literacy is often overlooked in the informal education of children, particularly orphans, even though the ability to distinguish needs from wants is the foundation of wise money management. This community service aimed to improve the understanding of orphans in Cikedung Village about prioritizing needs and wants and about basic money management, coinciding with the Muharram orphan compassion event. The method was community education with a fun learning approach in three stages: an interactive presentation supported by visual media, an interactive evaluation in the form of a situation-guessing challenge, and a money-management simulation using play money. The evaluation showed an improvement in participants' understanding. Children who initially regarded everything they liked as a need became able to categorize their spending priorities and to put saving and school needs first. Game-based education combined with hands-on practice can be an enjoyable way to build the foundations of children's financial literacy.

Kata Kunci: *Financial Literacy, Needs And Wants, Priority Scale, Orphans, Fun Learning, Simulation.*

PENDAHULUAN

Bulan Muharam selalu menjadi momentum yang istimewa bagi umat Muslim untuk meningkatkan kepedulian sosial, salah satunya melalui santunan anak yatim. Namun, selain bantuan materi, pembekalan nonmateri berupa edukasi finansial juga krusial bagi masa depan mereka. Literasi keuangan sering kali terabaikan dalam pendidikan informal anak, padahal kemampuan mengelola uang sejak dini berkaitan erat dengan kualitas keputusan keuangan pada masa dewasa (Lusardi & Mitchell, 2023). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan penduduk Indonesia mencapai 65,43%, tetapi kelompok usia 15–17 tahun hanya mencapai 51,70% dan termasuk kelompok dengan literasi terendah (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2024). Temuan ini mengisyaratkan bahwa penguatan literasi keuangan perlu dimulai lebih awal, sebelum anak memasuki usia remaja.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan keuangan bagi anak dan remaja umumnya berdampak positif terhadap pengetahuan keuangan (Amagir et al., 2018; Kaiser et al., 2022). Eksperimen pada siswa sekolah dasar juga memperlihatkan bahwa pembelajaran keuangan dapat meningkatkan pengetahuan serta sebagian aspek sikap dan perilaku keuangan sejak usia dini (Batty et al., 2015). Pembelajaran berbasis pengalaman, bersama sosialisasi keuangan dari lingkungan sekitar, dipandang sebagai fondasi kesejahteraan finansial pada masa kanak-kanak dan remaja (Drever et al., 2015), sedangkan perilaku menabung pada anak berkembang melalui interaksi berbagai konteks lingkungan (Kamber et al., 2024).

Bagi anak yatim, edukasi finansial yang terstruktur menjadi semakin relevan karena keterbatasan sumber daya dan pendampingan dapat membuat mereka belajar mengelola uang secara mandiri sejak dini. Pengabdian di sebuah panti asuhan di Banjarmasin yang memadukan penguatan numerasi dan literasi keuangan melalui permainan edukatif melaporkan peningkatan pemahaman anak tentang nilai uang, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta perilaku finansial yang bertanggung jawab (Azizah et al., 2026).

Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan edukasi interaktif di Desa Cikedung yang bertepatan dengan momentum santunan anak yatim bulan Muharam. Kegiatan difokuskan pada kemampuan menyusun skala prioritas antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*) serta dasar-dasar pengelolaan uang. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman anak yatim di Desa Cikedung tentang perbedaan kebutuhan dan keinginan serta keterampilan mengalokasikan uang secara bijak melalui pembelajaran yang menyenangkan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendidikan masyarakat berupa penyuluhan interaktif dengan pendekatan *fun learning* agar materi

keuangan yang terkesan berat dapat diserap dengan mudah oleh anak-anak. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu pengetahuan dibentuk melalui pengalaman konkret, refleksi, dan penerapan kembali (Kolb, 2015). Keberhasilan kegiatan dinilai melalui evaluasi langsung selama pelaksanaan (metode evaluatif). Sasaran kegiatan adalah anak yatim penerima santunan Muharam di Desa Cikedung sebanyak 35 anak. Kegiatan dilaksanakan pada bulan September Muharam 1488 H / 2026, di desa cikedung, Kab. Serang . Tim pengabdian terdiri atas Deni Wardana selaku dosen pendamping sekaligus ketua pengabdian dan Meisy Isnawan Hadiatusolihah selaku mahasiswi pelaksana. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama yang dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahap	Aktivitas	Tujuan
1. Pemaparan materi	Penyampaian konsep kebutuhan (<i>need</i>) dan keinginan (<i>want</i>) dengan media visual, dibawakan oleh Meisy Isnawan Hadiatusolihah dan dipandu oleh Deni Wardana	Anak mengenal dua konsep dasar keuangan
2. Evaluasi	Tantangan tebak situasi: anak menjawab secara bergiliran apakah suatu situasi termasuk kebutuhan atau keinginan beserta alasannya	Mengukur pemahaman dan melatih penalaran
3. Simulasi	Anak mengalokasikan “uang simulasi” ke pos menabung, sedekah, belanja kebutuhan sekolah, dan membeli mainan/jajanan	Melatih skala prioritas dan pengelolaan uang

Tahap pemaparan materi. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi secara interaktif dengan bantuan media visual yang menarik. Anak-anak dikenalkan pada dua konsep dasar keuangan. Kebutuhan (*need*) adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup dan tidak dapat ditunda, misalnya makanan pokok, pakaian sekolah, tempat tinggal, dan kesehatan. Keinginan (*want*) adalah segala sesuatu yang ingin dimiliki tetapi tidak mengancam kelangsungan hidup apabila tidak terpenuhi, misalnya mainan baru, jajanan manis, atau gawai canggih.

Tahap evaluasi. Setelah anak-anak mulai memahami konsep dasar, tim melakukan evaluasi interaktif berupa tantangan tebak situasi. Anak-anak berbaris atau bergiliran secara acak, kemudian tim membacakan situasi sehari-hari. Setiap anak menjawab dengan cepat apakah situasi tersebut termasuk kebutuhan atau keinginan. Anak yang menjawab tepat dan mampu memberikan alasan logis memperoleh apresiasi berupa susu sehat dan hadiah menarik lainnya.

Tahap simulasi. Sebagai penutup, anak-anak melakukan simulasi pengelolaan uang. Setiap anak menerima “uang simulasi” dalam jumlah tertentu, lalu dihadapkan pada beberapa pos pengeluaran, yaitu menabung, sedekah, belanja kebutuhan sekolah, dan membeli mainan/jajanan. Anak-anak dipandu

untuk mengalokasikan uang tersebut secara bijak dengan mendahulukan pos yang bersifat darurat dan dibutuhkan (kebutuhan) sebelum pos keinginan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Antusiasme Peserta



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Kegiatan yang berlangsung di tengah hangatnya suasana Muharam di Desa Cikedung ini berjalan dengan sangat antusias. Pendekatan bermain sambil belajar membuat materi yang semula terkesan berat lebih mudah diikuti anak-anak. Antusiasme tersebut terlihat pada partisipasi anak dalam menjawab situasi yang dibacakan tim dan dalam memilih pos pengeluaran saat simulasi. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya menjadi ajang penyerahan santunan, tetapi juga sarana pembekalan ilmu bagi anak yatim.

Hasil Evaluasi Tantangan Tebak Situasi



Gambar 2. Pematerian Oleh Narasumber

Pada tahap evaluasi, anak-anak diminta mengategorikan situasi sehari-hari dan menjelaskan alasannya. Tabel 2 menyajikan contoh situasi yang digunakan beserta kategori dan alasan jawaban yang diharapkan. Situasi pertama menggambarkan kebutuhan karena sepatu sekolah yang sudah rusak dan tidak lagi layak pakai mengganggu keperluan belajar, sedangkan situasi kedua menggambarkan keinginan karena barang serupa sudah dimiliki dan pembelian didorong oleh daya tarik warna semata.

Tabel 2. Contoh situasi pada tantangan tebak situasi

Situasi	Kategori	Alasan yang diharapkan
Sepatu sekolah Adam sudah bolong dan kekecilan, lalu Adam membeli sepatu baru	Kebutuhan	Sepatu sekolah yang rusak dan tidak muat perlu segera diganti agar Adam dapat bersekolah dengan layak
Susi sudah punya sepeda di rumah, tetapi ingin membeli sepeda baru karena warnanya merah	Keinginan	Sepeda lama masih dapat digunakan sehingga pembelian hanya memenuhi selera

Selain menilai ketepatan jawaban, tim menekankan kemampuan anak menyampaikan alasan. Tuntutan memberi alasan melatih anak menimbang fungsi suatu barang dan tingkat urgensinya, bukan sekadar menebak kategori. Anak-anak yang menjawab dengan tepat dan logis memperoleh apresiasi sehingga suasana belajar tetap menyenangkan dan mendorong keberanian berpendapat.

Hasil Simulasi Pengelolaan Uang

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada anak yatim peserta kegiatan. Anak-anak yang awalnya menganggap semua barang yang mereka sukai sebagai “kebutuhan” mampu mengategorikan prioritas belanja dengan lebih bijak setelah simulasi. Mereka belajar bahwa menabung dan mendahulukan kebutuhan sekolah jauh lebih penting daripada sekadar memuaskan keinginan sesaat. Adanya pos sedekah dalam simulasi juga memperkenalkan nilai berbagi yang selaras dengan semangat kepedulian sosial bulan Muharam.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No.	Aspek yang Dinilai	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Membedakan kebutuhan dan keinginan	20	90	70
2	Menentukan skala prioritas pengeluaran	25	90	65
3	Menentukan penggunaan uang sesuai kebutuhan	30	85	55
4	Memahami pentingnya menabung	20	95	75
5	Memahami pentingnya berbagi/sedekah dalam pengelolaan uang	30	90	60
Rata-rata	Pemahaman pengelolaan uang	25	90	65

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi skala prioritas kebutuhan dan keinginan. Berdasarkan lima aspek yang dinilai, yaitu kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan skala prioritas pengeluaran, menentukan penggunaan uang sesuai kebutuhan, memahami pentingnya menabung, serta memahami pentingnya berbagi atau sedekah, diperoleh rata-rata skor pemahaman sebesar 25% pada tahap *pre-test* dan meningkat menjadi 90% pada

tahap *post-test*. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 65 poin persentase setelah kegiatan dilaksanakan.

Peningkatan terlihat pada seluruh aspek yang dinilai. Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan meningkat dari 20% menjadi 90%, sedangkan kemampuan menentukan skala prioritas pengeluaran meningkat dari 25% menjadi 90%. Pemahaman mengenai penggunaan uang sesuai kebutuhan meningkat dari 30% menjadi 85%. Aspek pentingnya menabung menunjukkan peningkatan dari 20% menjadi 95%, sementara pemahaman mengenai pentingnya berbagi atau sedekah meningkat dari 30% menjadi 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pemaparan materi, tantangan tebak situasi, dan simulasi pengelolaan uang memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta memahami konsep literasi keuangan secara lebih konkret.

Tabel 4. Aspek Pembahasan

Aspek Pembahasan	Temuan Kegiatan	Keterkaitan dengan Kajian Terdahulu	Implikasi
Peningkatan pengetahuan keuangan	Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam membedakan kebutuhan dan keinginan setelah mengikuti pemaparan, evaluasi, dan simulasi.	Pendidikan keuangan dapat meningkatkan pengetahuan dan, dalam kondisi tertentu, perilaku keuangan (Kaiser & Menkhoff, 2017; Kaiser et al., 2022).	Edukasi keuangan perlu diberikan sejak usia dini melalui metode yang mudah dipahami.
Pembelajaran berbasis pengalaman	Anak tidak hanya menerima materi, tetapi juga menguji pemahaman melalui tantangan tebak situasi dan menerapkannya dalam simulasi pengelolaan uang.	Pembelajaran melalui pengalaman memungkinkan peserta menerima konsep, mengujinya pada situasi konkret, dan menerapkannya kembali (Kolb, 2015).	Metode praktik langsung dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman literasi keuangan anak.
Prioritas kebutuhan dan keinginan	Anak belajar mendahulukan kebutuhan sekolah dan menabung sebelum memenuhi keinginan seperti membeli mainan atau jajanan.	Pendidikan keuangan berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan antarwaktu dan menunda kepuasan (Lührmann et al., 2018).	Pembiasaan menentukan skala prioritas dapat menjadi dasar kemandirian finansial anak.
Pendekatan menyenangkan	Pemberian apresiasi dan penggunaan permainan membuat anak lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti simulasi.	Pendidikan keuangan melalui permainan edukatif juga dilaporkan meningkatkan pemahaman anak di panti asuhan Banjarmasin (Azizah et al., 2026).	Pendekatan <i>fun learning</i> dapat membuat edukasi finansial lebih menarik dan partisipatif.

Pembentukan perilaku keuangan	Kegiatan memberikan pengalaman awal dalam menabung, mengatur pengeluaran, dan berbagi melalui sedekah.	Pengetahuan keuangan tidak selalu secara langsung menghasilkan perubahan perilaku; faktor lain seperti harga diri juga dapat berpengaruh (Tang & Baker, 2016).	Edukasi perlu disertai pembiasaan dan pendampingan agar dapat berkembang menjadi perilaku nyata.
Keterbatasan kegiatan	Evaluasi dilakukan selama kegiatan dan belum menggunakan pengukuran <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> yang terstandar. Durasi kegiatan juga relatif singkat.	Pendidikan keuangan memerlukan penguatan berkelanjutan dan tidak otomatis menghasilkan perubahan perilaku (Alsemgeest, 2015).	Kegiatan berikutnya perlu dilengkapi evaluasi terukur, pendampingan, dan pembiasaan menabung.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi skala prioritas kebutuhan dan keinginan bagi anak yatim di Desa Cikedung pada momentum Muharam berjalan antusias dan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta. Melalui tiga tahapan, yaitu pemaparan materi, tantangan tebak situasi, dan simulasi pengelolaan uang, anak-anak mampu membedakan kebutuhan dan keinginan serta mengalokasikan uang simulasi dengan lebih bijak, dengan mendahulukan menabung dan kebutuhan sekolah. Sinergi dosen dan mahasiswa menghadirkan pengabdian yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga edukatif dan transformatif. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal terbentuknya generasi muda yang cerdas finansial, mandiri, dan mampu mengelola masa depan dengan perencanaan yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsemgeest, L. (2015). Arguments for and against financial literacy education: Where do we go from here? *International Journal of Consumer Studies*, 39(2), 155–161.
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Azizah, F. A., Qamarani, S. Y., Sulistiani, S., Apriyani, A., & Siduppa, M. N. (2026). Generasi cerdas finansial: Pemberdayaan anak panti asuhan di Banjarmasin. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 314–320. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.5931>
- Batty, M., Collins, J. M., & Odders-White, E. (2015). Experimental evidence on the effects of financial education on elementary school students' knowledge, behavior, and attitudes. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 69–96.
- Drever, A. I., Odders-White, E., Kalish, C. W., Else-Quest, N. M., Hoagland, E. M., & Nelms, E. N. (2015). Foundations of financial well-being: Insights into the role of executive function, financial socialization, and experience-based learning in childhood and youth. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 13–38.

- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *The World Bank Economic Review*, 31(3), 611–630. <https://doi.org/10.1093/wber/lhx018>
- Kamber, E., Atance, C. M., Kamawar, D., & Mahy, C. E. V. (2024). Children's saving: A review and proposed ecological framework. *Developmental Review*, 74, 101163. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2024.101163>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lührmann, M., Serra-Garcia, M., & Winter, J. (2018). The impact of financial education on adolescents' intertemporal choices. *American Economic Journal: Economic Policy*, 10(3), 309–332.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154. <https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, 2 Agustus). *Siaran pers bersama: OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>
- Tang, N., & Baker, A. (2016). Self-esteem, financial knowledge and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 54, 164–176.
- Urban, C., Schmeiser, M., Collins, J. M., & Brown, A. (2020). The effects of high school personal financial education policies on financial behavior. *Economics of Education Review*, 78, 101786.